



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan sebuah hal penting dalam sebuah kehidupan, terutama dalam kehidupan manusia. Tanpa berkomunikasi orang tidak akan bisa mengerti apa yang ingin disampaikan oleh orang lain. Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West dan Turner, 2013:5). West dan Turner juga menambahkan makna dari lingkungan yakni situasi atau konteks di mana komunikasi itu terjadi. Lingkungan itu sendiri terbagi menjadi beberapa elemen, seperti waktu, tempat, periode sejarah, relasi, dan latar belakang budaya pembicara serta pendengar (West dan Turner, 2013:8).

Kehidupan manusia sendiri tidak mungkin lepas dari komunikasi, terlebih dalam sebuah keluarga. Keluarga sendiri menurut Hurlock adalah lingkungan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak, keluarga juga berfungsi sebagai transmiter budaya dan mediator sosial bagi anak (1980:220). Oleh sebab itu orang tua akan menjadi sebuah acuan penting atau cermin dalam anak menghadapi keadaan lingkungan sekitar. Bagi anak, masalah lingkungan akan sangat banyak dan rumit, sehingga membutuhkan sesosok mediator guna membantunya menghadapi masalah sosial tersebut.

Orang tua hanya bisa mengandalkan komunikasi dalam membantu anak mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Komunikasi yang terjalin antara orang tua tersebut dengan anak bisa disebut sebagai Komunikasi Interpersonal. Menurut De Vito (2009:4) komunikasi interpersonal yakni interaksi verbal maupun non verbal diantara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung. Komunikasi antara orang tua dan anak harusnya dapat berjalan dengan baik. Menurut West dan Turner (2013:13) dalam komunikasi hal terpenting adalah umpan balik atau *feedback*. *Feedback* ini yang diharapkan oleh anak ketika bercerita tentang masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Jika berbicara komunikasi pasti akan berhubungan dengan dua individu atau lebih yang saling bertatap muka. Pada keluarga individu yang pasti akan bertatap muka adalah orang tua dengan anak. Orang tua pada masa lalu sangat sering bertemu dengan anak dan juga menyempatkan waktu untuk bercanda serta berdiskusi sejenak bersama dengan anak. Kini hal tersebut sudah mulai pudar. Orang tua dalam memenuhi kewajibannya harus bekerja cukup keras dibawah tuntutan kebutuhan. Tuntutan kebutuhan tersebut yang acap kali membuat orang tua jarang berada di rumah dan juga tidak menyempatkan waktu bersama dengan anaknya. Lalu bagaimana mengenai masalah yang dihadapi oleh anak tersebut?

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik atau BPS jumlah orang tua yang bekerja di DKI Jakarta berada pada 85,20% pada tahun 2012 (BPS, 2014). Dari statistik tersebut dapat menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di DKI Jakarta harus meninggalkan anaknya untuk bekerja. Secara tidak langsung

membuat anak yang sedang tumbuh remaja akan kehilangan banyak waktu untuk berdiskusi ataupun membahas mengenai masalah di lingkungannya.

Remaja sendiri atau yang sering disebut *Adolescence* ini berasal dari Bahasa Latin yang mempunyai arti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa, mencakup aspek kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (1980:125). Ditambahkan oleh Hurlock bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang sering ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Hurlock juga mengungkapkan bahwa anak masa remaja adalah masa anak sebagai usia bermasalah. Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalah membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tidak selalu sesuai dengan harapan mereka (Hurlock : 1980, 108).

Cinta merupakan salah satu permasalahan mendasar yang dialami oleh para remaja. Remaja yang merupakan masa dimana kematangan secara seksual dan mulai berkembang menuju kedewasaan sangat sensitif dengan perihalan lawan jenis (Hurlock, 1980:108). Banyak masyarakat menilai remaja (usia 15-19 tahun) jika berbicara mengenai cinta hanya bercandaan sejenak. Namun banyak sebab yang membuat hal sepele tersebut berujung pada tindakan yang tidak di harapkan.. Menurut *Charlotte Buhler* (dalam Hurlock,1980: 112 ) pada masa pubertas atau masa remaja awal terdapat gejala yang disebut gejala *negative phase*. Istilah *phase* atau fase menunjukkan periode yang berlangsung singkat. *Negative* berarti bahwa individu mengambil sikap anti terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik

yang sebelumnya sudah berkembang. Gejala ini banyak terjadi pada remaja awal, diantaranya keinginan untuk menyendiri, berkurang kemampuan untuk belajar, kegelisahan, kepekaan perasaan, pertentangan social, dan kurangnya rasa percaya diri (*Lack of Confidence*)

Keadaan emosional yang belum stabil dalam mengatasi masalah menjadi latar belakang anak bermasalah dalam hal cinta. Seorang anak seharusnya mampu untuk terbuka perihal masalah cinta atau berpacaran kepada orang tua. Orang tua yang memiliki pengalaman lebih dan kematangan dalam berpikir dinilai bisa dan mampu membantu sang anak. Berarti yang terpenting disini yakni harus adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Bagaimana jika anak yang sedang bermasalah dengan cinta namun tidak memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua. Ditakutkan bisa saja semua berakhir dengan kondisi yang tidak baik, atau berujung dengan sikap kriminalitas dari sang anak.

Tidak bisa dipungkiri, banyak fakta ditemukan di lapangan, tidak sedikit anak tersandung masalah kriminalitas mengatasnamakan permasalahan cinta. Contohnya adalah kasus Ade Sara, gadis muda umur 19 tahun yang harus meregang nyawa akibat dibunuh oleh mantan pacar serta sahabatnya sendiri. Menurut Psikolog Klinis, Baby Jim Aditya yang di wawancara oleh liputan6.com mengenai kasus Ade Sarah, Baby tidak ingin menyalahkan 100% kasus ini kepada pelaku yang notabene masih remaja. Namun Baby lebih meminta orang tua untuk lebih mengintrospeksi diri. "Orangtua juga perlu interopeksi diri. Anak melakukan hal buruk bisa jadi karena pola asuh yang salah, kurangnya perhatian atau kurang komunikasi," kata Baby.

Kasus lainnya yang masih melekat di benak masyarakat adalah kasus Lydia yang disiram air keras oleh pacarnya Riki. Harian Merdeka.com menuturkan bahwa Riki menyiram Lydia lantaran Lydia memutuskan cinta Riki. Kalau kita melihat kasus ini, Riki mungkin terbawa emosi sesaat dan tidak memiliki pemikiran yang terbuka. Pemikiran pendeknya membuat Riki dengan mudah mencari jalan pintas untuk menuntaskan kekesalan atau dendam dengan Lydia. Tidak berhenti disitu, kasus terbaru yang diungkapkan Harian Andalas di situs resminya, harian tersebut menemukan seorang anak yang baru saja lulus SMA mengakhiri hidupnya hanya karena putus cinta. Anak tersebut berinisial NN yang mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri pada Jumat 16 Mei 2014 di Medan, Sumatera Utara. Sangat tercermin jelas ketidakstabilan emosi yang dimiliki anak remaja, dengan mudah mencari jalan pintas untuk menyelesaikan masalahnya.

Kasus yang banyak ditemukan dilapangan tersebut menjadi landasan berpikir peneliti dalam penelitian ini. Jika anak tersebut berkomunikasi dengan orang tua, apakah hal-hal yang mengerikan tersebut masih tetap akan terjadi? Peneliti berasumsi bahwa orang tua pun punya andil untuk mengawasi anak dalam masalah berpacaran atau percintaannya. Tidak hanya selalu menunggu anak yang bercerita, namun juga mencoba membuka topik dan diskusi dengan anaknya. Jika anak tersebut memiliki keterbukaan diri mengenai masalah percintaannya mungkin orang tua akan dengan sangat baik bisa membantu masalah si anak. Menurut Altman dan Taylor (dalam West dan Turner,2013:199) hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan

diri. Asumsi yang dikemukakan West dan Turner tersebut mengindikasikan walaupun si anak tidak memiliki hubungan yang intim dengan orang tua, asalkan anak atau orang tua mulai terbuka, maka hubungan antar keduanya akan semakin membaik. Dan, diharapkan jika hubungan antar orang tua dan anak membaik, dan keterbukaan diri dari si anak juga cukup tinggi dapat mengurangi tindakan-tindakan yang negatif akibat masalah percintaan.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan yakni seberapa kuat pengaruh Hubungan Interpersonal antara orang tua dan anak terhadap tingkat *self disclosure* anak dalam masalah berpacaran?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh hubungan interpersonal antara orang tua dan anak terhadap tingkat *self disclosure* anak dalam masalah berpacaran.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat akademis pada penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Komunikasi khususnya tentang *Self Disclosure* dan Hubungan Interpersonal antara orang tua dengan anak.

Manfaat praktis yakni memberikan kontribusi bagi para orang tua yang memiliki anak remaja untuk membangun hubungan yang lebih baik sehingga anak bisa nyaman dengan orang tua selain itu supaya anak mau terbuka terutama masalah percintaan. Kepada para remaja supaya dapat lebih terbuka kepada orang tua dalam masalah percintaan, supaya dapat bertukar pikiran dan juga memberikan solusi yang terbaik dalam setiap masalah percintaan.

The logo of Universitas Muhammadiyah Negeri (UMMN) is displayed. It features a circular emblem with a stylized building or tower structure inside, and the letters 'UMMN' in a bold, sans-serif font below it.